

# PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK TUNAGRAHITA STUDI KASUS DI SLBN KOTA BENGKULU

Triyani Pujiastuti



# Latar Belakang Masalah

- ▶ Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- ▶ Ada tiga tingkatan anak tunagrahita berdasarkan tingkatan kognitifnya yaitu debil atau tunagrahita ringan dengan tingkat IQ antara 70-50 dalam istilah SLB disebut mampu didik, imbisil atau tunagrahita sedang dengan tingkat IQ 50-20 dalam istilah SLBN disebut mampu latih dan idiot atau tunagrahita berat dengan tingkat IQ di bawah 20 atau mampu rawat.
- ▶ Islam secara prinsip juga memberikan isyarat bahwa tidak ada diskriminatif. Manusia memiliki hak dan posisi yang sama dalam semua bidang kehidupan. Oleh sebab itu, orang cacat juga memiliki kewajiban beribadah seperti orang normal, akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi mereka. Sehingga anak tunagrahita pun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya.



## Lanjutan....

- Secara teoritik, belum ada kajian khusus yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Padahal hal ini juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak tunagrahita
- Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan salat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya. Sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita pun akan beda dengan anak normal lainnya karena banyak keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Begitupun dengan perilaku keagamaannya.
- Peneliti akan masuk lewat institusi pendidikan formal untuk mendapati subjek penelitian yang lebih mudah yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Bengkulu. Karena ketika penulis mencari penyandang di masyarakat akan mendapati kendala yang tidak mudah. Oleh karena itu SLB dalam penelitian ini akan dijadikan pintu masuk untuk melakukan penelitian yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah buku yang mengeksplere perkembangan keagamaan anak tuna grahita.



# Rumusan Masalah

- Bagaimana sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita?
- Bagaimana perilaku keagamaan anak tunagrahita?
- Bagaimana penanaman keagamaan bagi anak tunagrahita?



# Batasan Masalah

- Anak tunagrahita yang akan diteliti adalah anak tunagrahita tingkat SD sampai SMA.
- Perkembangan keagamaan anak tunagrahita akan dilihat untuk tiga kategori ketunaan yaitu berat, sedang dan ringan
- Aspek perkembangan keagamaan yang akan dipotret ada tiga yaitu sifat keagamaan, perilaku keagamaan dan strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita



# Tujuan Penelitian

- Menganalisis sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak tunagrahita
- Mendeskripsikan perilaku keagamaan anak tunagrahita
- Memetakan strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita





# Kegunaan Penelitian

- Kerangka teoritik berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita yang merupakan sumbangsih bagi keilmuan Psikologi Agama
- Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita akan memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak tunagrahita sehingga akan lebih tepat dalam memberikan stimulus pendidikan keagamaan.
- Bagi institusi Sekolah Luar Biasa (SLB) hasil penelitian ini akan memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan keagamaan dan memberikan masukan untuk proses pembelajaran yang lebih tepat bagi anak tunagrahita
- Bagi pemerintah akan memberikan data bagi penyusunan kebijakan berkaitan dengan keagamaan anak tunagrahita
- Bagi dai'i sebagai informasi untuk bisa menyesuaikan mad'u dakwahnya dengan materi, metode, dan media yang tepat.



# Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

- ▶ *Pertama*, Riskiana Ratna Ningtyas dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLBN Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun akademik 2014/2015.
- ▶ *Kedua*, Arifah Rahmawati Puji Rosianti melakukan penelitian tentang Penanaman Nilai-nilai karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas II di SLB Negeri Surakarta tahun Pelajaran 2018/2019.
- ▶ *Ketiga*, Nova Wina Altika Sari melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun 2017/2018.*






# Metode Penelitian

- Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan
- Sumber data primer adalah data yang berupa jawaban langsung dari informan. Data ini berupa hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, misal media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data.
- Informan inti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SLBN di Kota Bengkulu sejumlah 7 orang informan. Kemudian informan pendukung ada 2 orang yaitu kepala sekolah SLB IT Baitul Jannah Lampung dan kepala SLBN 1 Kaur untuk pengayaan materi.



# Lanjutan....

- Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Teknik Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Menurut model ini ada tiga komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan

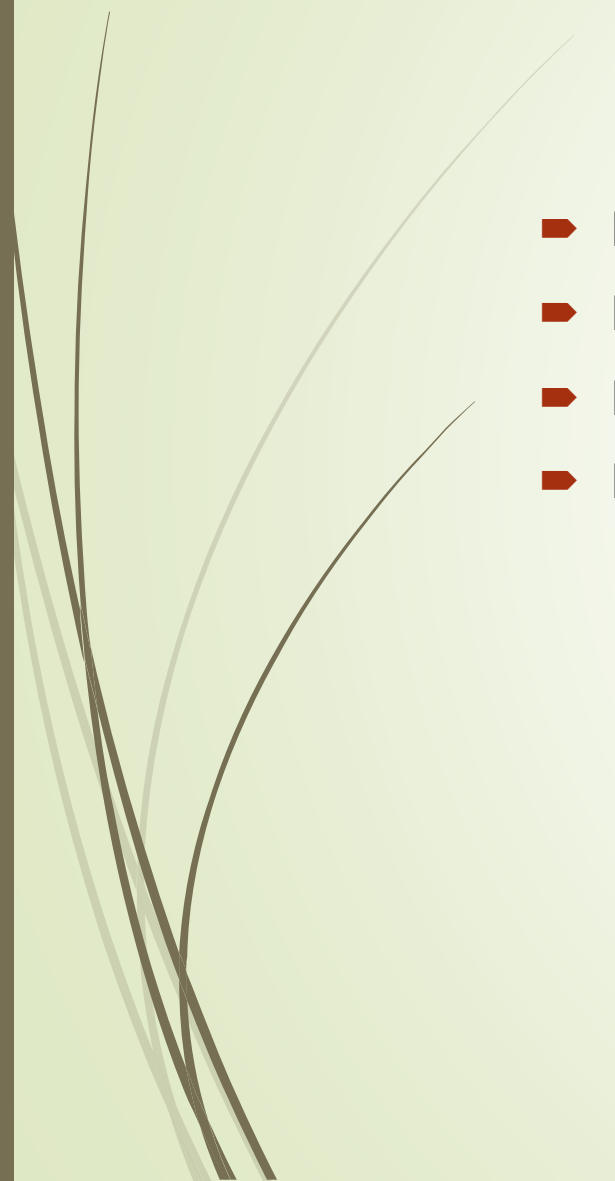



# Konsep Perkembangan Keagamaan Anak

- Pengertian perkembangan Keagamaan
- Proses Timbulnya Jiwa Keagamaan Anak
- Sifat-sifat Keagamaan Anak
- Tahap Perkembangan Beragamaan Anak
- Perilaku Keagamaan Anak
- Strategi Penanaman Nilai Keagamaan Anak



# Konsep Anak Tunagrahita

- Pengertian Tunagrahita
  - Karakteristik Anak Tunagrahita
  - Faktor Penyebab Penyandang Tunagrahita
  - Klasifikasi Tunagrahita
- 



# Sifat-sifat Keagamaan Anak Tunagrahita

- Sifat keagamaan anak yang pertama adalah tidak mendalam (*unreflective*). Anak tunagrahita dengan ketunaan yang dimilikinya tentunya memiliki sifat keagamaan yang lebih tidak mendalam lagi dari anak normal.
- Sifat *unreflective* pada keagamaan anak tunagrahita dapat dilihat dari minimnya anak-anak tunagrahita untuk bertanya tentang konsep-konsep ketuhanan atau keagamaan. Akan sangat tergantung sekali dengan IQ yang dimiliki oleh anak-anak tunagrahita tersebut.
- Pertanyaan yang diajukan juga masih sederhana. Hal ini bisa dipahami karena konsep-konsep keagamaan dan khususnya ketuhanan lebih bersifat abstrak sedangkan secara kognitif anak-anak normal saja masih pada tingkatan yang konkret



# Lanjutan...

- Anak tunagrahita ternyata juga memiliki sifat egosentris dalam keagamaannya. Ketika mereka ditanya di sekolah oleh gurunya apakah mereka puasa? mereka menjawab kalau mereka puasa. Kemudian, ada beberapa diantara mereka yang bercerita jika mereka berpuasa penuh satu bulan maka mamanya akan memberi hadiah.
- Sifat egosentris ini juga berkaitan dengan tingkat IQ dari anak tunagrahita. Sifat egosentris berkembang sejalan dengan perkembangan kesadaran diri anak. Perkembangan kesadaran diri juga ditentukan oleh bagaimana seorang anak memahami dirinya. Hal itu pasti memerlukan dukungan dari kemampuan kognitif seorang anak yang secara biologis disokong oleh tingkat IQ anak tersebut. Oleh karena itu, bagi anak tunagrahita sedang dan berat sifat egosentris ini juga seringkali belum nampak.



## Lanjutan....

- sifat anthromorphis dalam keagamaannya juga ada. Tapi ini juga sangat tergantung dengan IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita tersebut. Anak-anak dengan IQ di atas 70 lah yang biasanya punya pemikiran yang lebih dibanding dengan anak tunagrahita dengan IQ di bawah 70.
- Anak tunagrahita juga memiliki sifat imitasi seperti anak-anak normal lainnya. Hanya saja sifat imitasinya akan berbeda karena tergantung dengan tingkat IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita, walaupun tetap peran orang tua juga berpengaruh. Anak-anak tunagrahita ringan akan bisa mengimitasi perilaku keagamaan dari orang tua atau orang di sekitarnya, meskipun mungkin dalam prosesnya akan sulit tetapi pada akhirnya akan bisa. Anak tunagrahita sedang akan lebih mengalami kesulitan untuk mengimitasi perilaku keagamaan yang dicontohkan dan bahkan dari segi waktu akan lebih membutuhkan periode yang panjang. Hasil dari imitasi itu juga masih jauh dari kata benar atau tepat. Apalagi bagi anak tunagrahita berat, yang memang untuk *daily life*-nya saja membutuhkan *support* dari sekitarnya. Proses imitasinya pasti paling berat dan hasilnya juga belum bisa diharapkan.
- Imitasi yang dilakukan anak tunagrahita juga lebih kepada pembiasaan. Karena memang secara kognitif mereka kurang. Semakin sering pembiasaan itu dilakukan, maka akan semakin besar kemungkinan anak tunagrahita melakukan perilaku keagamaan yang dimodelkan.

# Lanjutan....

- Sifat verbalis ritualis pada keagamaan anak tunagrahita ini juga dipengaruhi oleh tingkat IQ anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami kendala tidak hanya pada sisi kognitif, tapi juga sering kali dalam sisi verbalnya.
- Anak tunagrahita ringan adalah paling mungkin untuk memiliki sifat verbalis dan ritualis dalam keagamaan jika dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang dan juga berat.
- Contoh sifat verbalis ritualis ini seperti anak tunagrahita melafalkan surat alfatihah ketika hendak belajar. Mereka bisa melakukan itu karena terbiasa setiap hari ketika hendak belajar membaca surat al-Fatehah. Padahal ketika mereka disuruh menghafalkan saja satu surat pendek membutuhkan waktu berkali-kali bahkan nanti ketika mereka suruh menghafalkannya lagi mereka akan kesulitan.
- Rasa heran dalam keagamaan juga dimiliki oleh anak tunagrahita. Tapi seperti sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita yang lain, rasa heran ini juga dipengaruhi oleh tingkat IQ yang dimiliki. Anak tunagrahita ringan yang biasanya memiliki rasa heran ini. Karena mereka secara kognitif masih didukung oleh tingkat IQ yang memungkinkan mereka memiliki ide atau kreatifitas berkaitan dengan rasa heran mereka mendapati hal-hal baru. Anak tunagrahita sedang dan berat lebih banyak menerima saja informasi atau hal baru tersebut tanpa respon yang nyata hingga berwujud rasa heran mereka secara verbal.



# Perilaku Keagamaan Anak Tunagrahita

- ▶ Anak tunagrahita ringan dan sedang masih memungkinkan untuk melakukan ibadah secara mandiri tetapi kalau anak-anak tunagrahita berat akan membutuhkan bantuan dari orang tua atau orang di sekitar untuk melakukannya.
- ▶ Anak Tunagrahita secara biologis normal sehingga perkembangan dorongan dan organ-organ seksnya juga normal. Temuan yang menarik bahwa ternyata ada kasus-kasus seks diluar pernikahan dan kehamilan di luar nikah yang terjadi di SLBN.
- ▶ Shalat secara gerakan anak tunagrahita sudah bisa walaupun belum sempurna. Tetapi bacaan-bacaan sholatnya masih banyak yang belum hafal dan belum benar. Ada yang sudah full 5 waktu dan banyak yang masih bolong-bolong. Puasa ada yang sudah melaksanakan full satu bulan. Ada yang masih bolong-bolong.



# Strategi Penanaman Keagamaan Anak Tunagrahita

- Materi yang diberikan berkaitan yang diberikan berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak tentunya dalam porsi yang masih sederhana.
- Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemutaran video, pemutaran muratal, cerita dan praktik.
- Media yang digunakan ada yang menggunakan gambar-gambar, hp atau tape recorder untuk memutar murotal, laptop dan infocus untuk memutar video.





# Kesimpulan

- Sifat-sifat keagamaan anak tunagrahita sangat tergantung dengan tingkat kognitif yang dimiliki. Ada tiga tingkatan anak tunagrahita berdasarkan tingkatan kognitifnya yaitu debil atau tunagrahita ringan dengan tingkat IQ antara 70-50 dalam istilah SLB disebut mampu didik, imbisil atau tunagrahita sedang dengan tingkat IQ 50-20 dalam istilah SLBN disebut mampu latih dan idiot atau tunagrahita berat dengan tingkat IQ di bawah 20. Dari ketiga jenis tunagrahita itu, karakteristik sifat keagamaan yang dimiliki tunagrahita ringan yang paling baik. Walaupun umur biologis anak tunagrahita sudah memasuki usia remaja, tetapi secara kognitif mereka masih memiliki tingkatan kognitif anak-anak. Sehingga sifat-sifat keagamaannya juga masih seperti anak-anak.



## Lanjutan....

- Perilaku keagamaan anak tunagrahita masih terbatas pada ibadah-ibadah wajib seperti sholat dan puasa itu pun masih sangat terbatas karena ketunaan yang mereka miliki. Misalnya sholat, mungkin secara gerakan mereka sudah bisa walaupun belum sempurna. Tetapi bacaan-bacaan sholatnya masih banyak yang belum hafal dan belum benar. Puasa ada yang sudah melaksanakan full satu bulan. Ada yang masih bolong-bolong. Anak tunagrahita yang sudah memasuki usia remaja, mereka sudah bisa melakukan thaharah sendiri setelah mereka haid untuk remaja putri dan mimpi basah untuk remaja putra biasanya untuk anak dengan tingkatan ringan dan sedang. Tetapi bagi anak dengan tingkatan berat masih membutuhkan bantuan dari orang tua. Hal ini mengingat anak tunagrahita perkembangan biologisnya tetap normal. Mereka bisa melakukan thaharah ini karena dilatih lewat mata pelajaran agama di bab thaharah dan juga mata pelajaran bina diri yang ada di SLBN. Dari hasil pengayaan materi yang dilakukan di SLB IT Baitul Jannah lampung didapati data bahwa ternyata anak tunagrahita ringan dan sedang bisa menghafal al-Qur'an sampai di bawah satu juz. Hal ini dikarenakan pembiasaan di SLB IT untuk muraja'ah dilakukan intensif setiap hari di sekolah. Selain itu, pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah juga turut andil dalam perkembangan perilaku keagamaan anak tunagrahita.





## Lanjutan...

- Strategi penanaman nilai keagamaan bagi anak tunagrahita dari sisi materi yang diberikan berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak tentunya dalam porsi yang masih sederhana. Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemutaran video, pemutaran muratal, cerita dan praktik. Media yang digunakan ada yang menggunakan gambar-gambar, hp atau tape recorder untuk memutar murotal, laptop dan infocus untuk memutarkan video.



# Saran

- Bagi orang tua anak tunagrahita hendaknya bisa memberikan pendidikan keagamaan yang maksimal kepada anak. Karena ternyata dari hasil penelitian, walaupun mereka mengalami keterbatasan secara kognitif tetapi perkembangan keagamaan anak tunagrahita dapat berkembang lebih baik dengan peran orang tua.
- Bagi pihak sekolah, hendaknya fasilitas yang menunjang pendidikan keagamaan tunagrahita bisa ditambah sehingga proses penanaman nilai keagamaan di sekolah bisa berjalan dengan maksimal
- Bagi pemerintah, hendaknya mengadakan formasi CNS untuk guru agama di SLB karena hasil penelitian memperlihatkan dari 5 SLBN di Kota Bengkulu hanya ada satu orang guru agama yang berstatus PNS. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan akses pendidikan keagamaan seperti anak normal lainnya, dimana guru menjadi salah satu unsur yang berperan penting bagi perkembangan keagamaan anak tunagrahita